

**PENGARUH TINGKAT HUTANG, TINGKAT KESULITAN KEUANGAN, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Program Studi Akuntansi



Oleh :

MERY WIDYA ISWANTO

2013310523

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

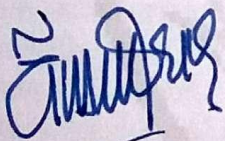
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mery Widya Iswanto
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Maret 1995
N.I.M : 2013310523
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Tingkat Hutang, Tingkat Kesulitan Keuangan,
Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme
Akuntansi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 15-03-2017



(Erida Herlina, SE.,M.Si)

Co. Dosen Pembimbing,

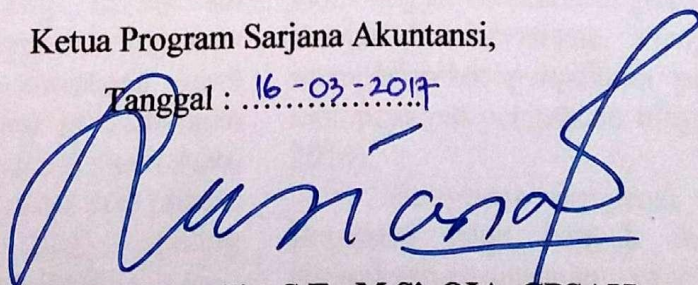
Tanggal : 15-03-2017



(Laely Aghe Africa, SE.,MM)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 16-03-2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.,OIA.,CPSAK)

**PENGARUH TINGKAT HUTANG, TINGKAT KESULITAN KEUANGAN, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)**

Mery Widya Iswanto
STIE Perbanas Surabaya
Email: merywidyaismwanto@gmail.com
Jl. Wonorejo Permai Utara III No. 16 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide empirical evidence about the effect of the leverage, financial distress, and firm size on accounting conservatism. The population of this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2013-2015. The sampling technique used in this research was purposive sampling. There are 258 companies qualified as sample. The analysis technique used is logistic regression analysis. The result shows that variable of leverage not effect on accounting conservatism. Financial distress has negative effect on accounting conservatism. And firm size has positive effect on accounting conservatism.

Key words : *Accounting Conservatism, Leverage, Financial Distress, Firm Size*

PENDAHULUAN

Entitas perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan dan menyediakan laporan keuangan entitas berdasarkan Standar Akuntansi yang telah ditetapkan. Laporan keuangan perusahaan disediakan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, hasil kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan sebuah keputusan. Menurut Bahaudin dan Provita (2011) dalam penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menyatakan bahwa informasi laporan keuangan dapat memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan. Konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih metode akuntansi pada suatu perusahaan, serta termasuk salah satu prinsip akuntansi dominan yang paling mempengaruhi penilaian akuntansi.

Menurut FASB dalam penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) konservatisme akuntansi adalah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian untuk

mencoba memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dan resiko yang melekat dapat dipertimbangkan secara memadai. Menurut Sana'a (2016) konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti yang bertujuan untuk menghindari optimisme yang berlebihan dari manajemen dan para pemilik perusahaan serta melindungi pihak kreditor terhadap ketidaksesuaian dalam pembagian aktiva perusahaan sebagai dividen. Praktik dari penerapan konservatisme akuntansi adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva cenderung lebih rendah atau hutang yang cenderung lebih tinggi. Kecenderungan tersebut terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya (Chen, *et al*, 2014).

Fenomena mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdapat di Indonesia, seperti kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan PT. Timah. PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif guna menutupi

kinerja keuangan yang terus menurun, yang pada kenyataannya pada laporan keuangan semester I-2015 laba operasi PT. Timah mengalami kerugian sebesar 59 milyar (dikutip dari *economy.okezone.com*). Kasus lainnya terjadi pada PT. Kimia Farma yang telah melakukan manipulasi pada laporan keuangannya dengan menaikkan laba perusahaan atau penggelembungan laba bersih tahunan dalam laporan keuangan tahun 2001 senilai Rp 132 milyar yaitu pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp 99,594 milyar (dikutip dari *www.kompasiana.com*). Kasus ini adalah salah satu bentuk manipulasi dengan penyajian laba dalam laporan keuangan secara berlebihan (*overstated*) yang terjadi di Indonesia. Rahmawati (2010) menyatakan bahwa jika informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan, sehingga tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan serta merugikan bagi investor, kreditor, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi implementasi dari prinsip konservatisme akuntansi. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari penggunaan sumber dana internal perusahaan, yaitu modal sendiri dan eksternal perusahaan, yaitu hutang. Penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Apabila kondisi ini terus berlangsung hingga beberapa periode lamanya, hal ini akan berpengaruh terhadap investor sehingga akan menghindari investasi. Investor akan lebih memilih investasi pada perusahaan dengan kondisi keuangannya yang baik. Dampak ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan manajer dalam mengatasi kondisi keuangan perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi implementasi dari prinsip konservatisme akuntansi adalah tingkat kesulitan keuangan. Menurut Pramudita

(2012) kesulitan keuangan dianggap sebagai munculnya gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dengan menerapkan praktik konservatisme akuntansi. Dengan adanya upaya tersebut, perusahaan akan menjadi lebih baik dan terdapat kemungkinan terjadinya peningkatan keuangan.

Ukuran perusahaan juga dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prinsip konservatisme akuntansi. Lo (2005) dalam penelitian Hati (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih kecil secara permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dilakukan untuk mengurangi pengeluaran biaya politik, seperti: regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan lain sebagainya.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang terdiri dari berbagai sub sektor industri yang dapat mencerminkan pasar modal secara keseluruhan. Hal lain yang menjadi alasan pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih mendominasi atau lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat hutang, tingkat kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan agensi muncul ketika adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama. Meskipun keduanya saling memiliki hubungan, namun manajer tidak akan melakukan hal yang baik secara penuh untuk kepentingan investor, karena disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Perbedaan kepentingan inilah yang nantinya akan menimbulkan asimetri informasi dan konflik antara manajer maupun investor demi memperbesar keuntungan masing-masing pribadi. Dan jika terjadi konflik antar keduanya, maka pihak manajer akan cenderung membuat laporan laba berdasarkan tujuan pribadinya bukan untuk keperluan investor. Sehingga dengan adanya hal tersebut, perlu dilakukan pengendalian secara internal maupun eksternal dalam menyelesaikan perbedaan kepentingan antara pihak manajer maupun pihak investor.

Teori agensi sangat berhubungan dengan konservatisme akuntansi, dimana teori agensi muncul karena adanya konflik kepentingan antara pihak manajer dengan pihak pemberi wewenang yang berimplikasi pada kualitas pelaporan laba perusahaan. Sehingga diperlukan konservatisme akuntansi sebagai pengendalian konflik kepentingan tersebut. Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk membatasi tindakan manajer dalam membesar-besarkan laba serta mengurangi kemungkinan dalam melakukan manipulasi dan optimisme yang berlebihan terhadap laporan keuangan akibat adanya asimetri informasi dalam teori agensi.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan mengenai adanya dorongan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk

memberikan informasi kepada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan lebih mengetahui banyak informasi mengenai perusahaan itu sendiri dan prospek yang akan datang dari pihak luar.

Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Pemberian sinyal yang dimaksud adalah manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan yang dibuat dengan menerapkan kebijakan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba bersih berkualitas, karena pada dasarnya prinsip konservatisme akuntansi digunakan untuk mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Hati, 2012).

Teori sinyal berhubungan dengan konservatisme akuntansi, dimana *understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen ditunjukkan kepada pihak investor melalui laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen. Hal tersebut merupakan suatu sinyal positif dari pihak manajemen kepada pihak investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba bersih berkualitas.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif dapat digunakan dalam menjelaskan dan memprediksi mengenai konsekuensi yang akan terjadi ketika manajer telah memilih kebijakan akuntansi yang diinginkan atau bagaimana reaksi manajer mengenai usulan kebijakan akuntansi yang baru (Scott, 2012: 476). Penjelasan tersebut didasarkan pada proses kontrak kerja sama atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok penting lainnya, seperti pemegang saham, kreditor, dan pemerintah.

Teori akuntansi positif berhubungan dengan konservatisme akuntansi yang dibuktikan dengan adanya tiga hubungan

keagenan dalam teori akuntansi positif, seperti: 1) Hubungan manajemen dengan pemegang saham. Apabila kepemilikan saham manajerial lebih tinggi dibandingkan kepemilikan saham eksternal akan membuat manajemen cenderung menerapkan akuntansi yang konservatif. Sehingga membuat perusahaan dapat meningkatkan investasi yang diakibatkan karena adanya cadangan dana tersembunyi yang cukup besar pada perusahaan, 2) Hubungan manajemen dengan kreditor. Apabila rasio hutang pada perusahaan menunjukkan nilai yang tinggi, akan membuat manajemen menerapkan akuntansi yang konservatif. Hal ini disebabkan karena kreditor dapat melihat secara langsung kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan akan meminta manajemen untuk melaporkan laba yang rendah demi keamanan dana perusahaan, 3) Hubungan manajemen dengan pemerintah. Pada perusahaan besar, manajemen akan cenderung melaporkan laba yang konservatif untuk menghindari adanya pengawasan dari pemerintah, karena biasanya pemerintah akan menuntut perusahaan untuk menyediakan pelayanan publik yang baik pada masyarakat dan membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang dihasilkan.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam penelitian Wulansari (2014) menyatakan bahwa teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis yang dapat digunakan manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Konservatisme Akuntansi

Hanafi (2012: 41) menyatakan bahwa saat ini konservatisme akuntansi lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme akuntansi menyatakan apabila terdapat berbagai alternatif akuntansi, maka alternatif yang seharusnya dipilih adalah alternatif yang paling kecil kemungkinannya untuk melaporkan aset atau pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (*overstate*). Konservatisme akuntansi timbul karena adanya

kecenderungan dari pihak manajemen untuk menaikkan nilai aset dan pendapatan suatu perusahaan.

Menurut FASB *Statement Concept* No. 2 Paragraf 95 mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai prinsip kehati-hatian dalam menghadapi suatu ketidakpastian, untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang terjadi pada situasi bisnis yang telah dipertimbangkan.

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi saat ini secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Angka-angka dalam laporan keuangan khususnya yang berhubungan dengan aset dan pendapatan akan dicatat pada nilai yang paling minimal untuk mengurangi adanya resiko ketidakpastian. Dengan adanya prinsip konservatisme akuntansi diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi maupun pemberian kredit dengan tepat atas perkiraan yang telah dilakukan dari laporan keuangan yang memuat ketidakpastian dan resiko perusahaan. Berdasarkan literatur yang telah ada, konservatisme akuntansi dapat dihitung menggunakan beberapa proksi antara lain *asymetric timeliness of earning measure* (AT), *market to book ratio*, *non operating accruals*, dan *asymetric cash flow to accrual measure* (ACCF).

Tingkat Hutang (*Leverage*)

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur proporsi penggunaan hutang dengan tingkat signifikansi yang tinggi adalah tingkat hutang (*leverage*). Tingkat hutang (*leverage*) adalah perolehan aset dengan dana yang diperoleh dari kreditor atau pemegang saham preferen dengan tingkat pengembalian tertentu. Apabila aset yang diperoleh dengan dana tersebut dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang sebelumnya, maka perusahaan memiliki

tingkat hutang yang positif, sehingga akan menguntungkan bagi pemegang saham biasa.

Tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi pada suatu perusahaan akan membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Karena tingkat hutang yang tinggi dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Pada perusahaan yang mempunyai hutang tinggi, kreditor mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak yang dimiliki oleh kreditor akan mengurangi asimetri informasi antara kreditor dengan manajer perusahaan, sehingga membuat manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi laporan keuangan perusahaan dari kreditor. Kreditor berkepentingan terhadap pendistribusian aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditor cenderung meminta manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

H1 : Tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Menurut Platt dan Platt (2006) dalam penelitian Ellen dan Juniarti (2013) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. Dengan kata lain, *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami banyak kesulitan dalam memenuhi segala kewajiban jangka pendek perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Darmawan (2014: 584) menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan pembayaran yang telah jatuh tempo seperti pembayaran bunga, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami *financial distress*. Terjadinya kesulitan keuangan dapat dilihat dari kinerja

keuangan suatu perusahaan yang diperoleh dari informasi laporan keuangan.

Darmawan (2014: 584) menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada perusahaan yang dikategorikan dalam kesulitan keuangan dikarenakan adanya perubahan dalam profil keuangan maupun non-keuangan perusahaan, seperti adanya penurunan dividen, penutupan pabrik, adanya kerugian-kerugian yang dialami perusahaan, berhentinya *CEO*, serta turun naiknya harga saham.

Berdasarkan pernyataan teori sinyal, manajer akan menaikkan penerapan konservatisme akuntansi jika perusahaan mengalami masalah dalam keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk pada kinerjanya akan membuat manajer memberikan sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif untuk menghasilkan laba bersih yang berkualitas. Sehingga, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang tinggi, akan mendorong manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Sedangkan jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang rendah, maka akan mendorong manajer untuk menurunkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

H2 : Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

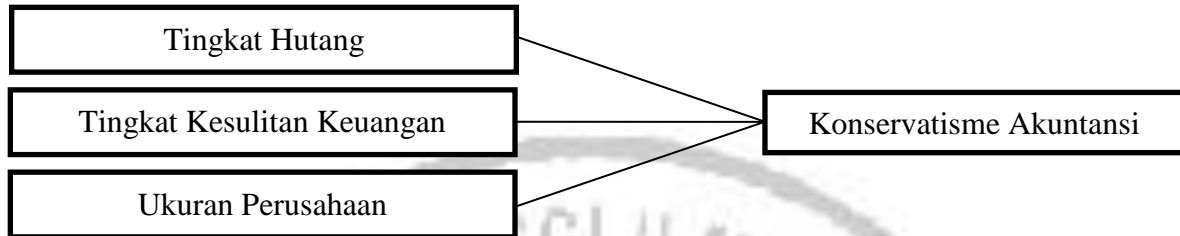
Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan hal yang perlu diperhatikan terutama bagi investor dan juga kreditor. Perusahaan yang besar biasanya mendapatkan perhatian yang lebih untuk mendapatkan dana dari kreditor (Sawir, 2001: 101). Ukuran perusahaan terbagi menjadi perusahaan kecil dan perusahaan besar. Perusahaan besar biasanya cenderung memiliki manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi. Sedangkan perusahaan kecil biasanya cenderung memiliki manajemen yang kurang kompleks dan memiliki laba yang kurang tinggi.

Dengan laba yang relatif tinggi pada perusahaan berukuran besar, pemerintah juga akan memungut pajak yang tinggi sesuai dengan laba yang dihasilkan, maka pajak yang harus dibayarkan secara otomatis mengikuti besarnya laba perusahaan. Sehingga untuk mengurangi biaya tersebut,

perusahaan besar akan cenderung menggunakan kebijakan yang konservatif agar laba tidak terlihat tinggi, daripada perusahaan yang kecil.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 1 Januari 2013 sampai dengan 31 Desember 2015, (2) Perusahaan melaporkan secara publik laporan keuangan dalam tahun fiskal per 31 Desember secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu 2013-2015 dan laporan keuangan yang disajikan telah diaudit, (3) Perusahaan menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah, (4) Perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian memiliki komponen yang diperlukan dalam pengukuran variabel penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi sebagai variabel terikat dan tingkat hutang, tingkat kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas.

Definisi Operasional Variabel

Konservatisme akuntansi

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian perusahaan dengan mengakui beban dan kerugian yang memungkinkan akan terjadi tetapi tidak mengakui pendapatan dan keuntungan yang akan datang walaupun kemungkinan akan terjadinya besar. Konservatisme akuntansi diukur menggunakan *market to book ratio* untuk membandingkan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Perusahaan dikatakan menerapkan konservatisme akuntansi jika nilai rasio menunjukkan hasil lebih besar dari satu dikarenakan perusahaan akan mencatat nilai buku lebih kecil dari nilai pasarnya, sehingga perusahaan akan melaporkan laba yang cenderung lebih rendah dalam laporan keuangan. Rumus *market to book ratio* adalah sebagai berikut:

$$M/B = \frac{\text{Market Value of Common Equity}}{\text{Book Value of Common Equity}}$$

Tingkat Hutang (*Leverage*)

Tingkat hutang merupakan kewajiban yang dilakukan oleh perusahaan untuk membiayai aset-asetnya sebagai cara untuk melakukan kegiatan bisnis maupun pengembangan investasi. Tingkat hutang diukur menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam proses bisnisnya. Rumus *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan merupakan munculnya gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Tingkat kesulitan keuangan diukur menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR) yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mampu membayar bunga pinjaman dari pendapatan yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) jika nilai rasio menunjukkan hasil lebih kecil dan sama dengan satu, sedangkan perusahaan dikatakan sehat (*non financial distress*) jika nilai rasio menunjukkan hasil lebih besar dari satu. Rumus *Interest Coverage Ratio* (ICR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya politis perusahaan,

sehingga dapat mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan. Rumus ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}(\text{total aset perusahaan})$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi secara menyeluruh mengenai variabel-variabel yang akan digunakan. Analisis deskriptif biasanya dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik bertujuan untuk memprediksi apakah variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independennya. Model persamaan analisis regresi logistik untuk mengukur pengaruh tingkat hutang, tingkat kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{KONS}}{1-\text{KONS}} = \beta_0 + \beta_1 \text{Lev} + \beta_2 \text{FD} + \beta_3 \text{SIZE}$$

Keterangan :

KONS = Konservatisme akuntansi diukur dengan variabel *dummy*, 1 = menerapkan akuntansi konservatif, dan 0 = tidak menerapkan akuntansi konservatif

β_0 = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien regresi

Lev = Tingkat hutang

FD = Tingkat kesulitan keuangan diukur dengan variabel *dummy*, 1 = mengalami *financial distress*, dan 0 = tidak mengalami *financial distress*

Size = Ukuran perusahaan

Uji Kelayakan Model

Log Likelihood Value

Pengujian kelayakan model bisa dilakukan dengan cara membandingkan nilai *log likeli-*

hood value pertama (hanya berisikan konstanta) dengan nilai *log likelihood value* kedua (berisikan konstanta dan variabel independen). Apabila nilai *log likelihood value* pertama lebih besar dari nilai *log likelihood value* kedua, maka akan menunjukkan model regresi yang baik. Sehingga akan terjadi penurunan nilai *log likelihood value* pertama ke nilai *log likelihood* kedua.

Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test

Selain menggunakan nilai *log likelihood value*, pengujian kelayakan model juga bisa menggunakan *hosmer and lemeshow’s goodness of fit test*. Model regresi *fit* dikatakan baik sehingga dapat memprediksi nilai observasinya apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (> 0,05).

Nagelkerke R²

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *wald test*, yang dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai signifikan menunjukkan hasil lebih kecil dari 0,05 berarti variabel independen berpengaruh

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah

Pengujian *nagelkerke R²* bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabilitas pada variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai *nagelkerke R²* dapat diinterpretasikan seperti *R²* pada *multiple regression*. Hasil dari *nagelkerke R²* merupakan besarnya variabel dependen dijelaskan oleh variabel independennya.

Tabel klasifikasi

Pada kolom tabel klasifikasi terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen yaitu tidak konservatif (0) dan konservatif (1). Sedangkan pada baris tabel klasifikasi juga terdapat dua nilai observasi variabel dependen yaitu tidak konservatif (0) dan konservatif (1). Apabila tingkat peramalan menunjukkan hasil yang sempurna (100%) berarti model juga dapat dikatakan sempurna.

secara signifikan terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikan menunjukkan hasil lebih besar dari 0,05 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

ditentukan, menghasilkan 86 perusahaan dari 130 perusahaan manufaktur yang kemudian dikali dengan tahun penelitian selama 3 tahun. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 258 perusahaan.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konservatisme	258	0	1	,72	,447
Leverage	258	,03723	3,02909	,52576	,33840
Financial Distress	258	0	1	,24	,428
Size	258	Rp 96.745.744.221	Rp 245.435.000.000.000	28,219	1,608

Sumber : data diolah

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari konservatisme akuntansi secara keseluruhan pada tahun 2013-2015 sebesar

0,72 dengan standar deviasi sebesar 0,447. Nilai rata-rata konservatisme akuntansi secara keseluruhan menunjukkan nilai yang lebih besar dari standar deviasinya yang berarti variasi data tergolong ke dalam data

homogen, karena data yang tergolong baik, tidak bervariasi dan dapat mewakili himpunan data secara keseluruhan. Dalam perkembangannya, nilai rata-rata konservatisme akuntansi pada tahun 2015 mengalami penurunan yang diduga karena adanya konvergensi PSAK ke IFRS yang terkait dengan penggunaan nilai wajar. Hal ini disebabkan karena dalam segi pelaporan keuangan, prinsip konservatisme akuntansi sudah tidak termasuk dalam karakteristik kualitatif pada kerangka konseptual yang baru sehingga menyebabkan perusahaan mengurangi tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Selain itu penurunan nilai rata-rata ini juga dapat dipicu dari sikap optimisme para manajer perusahaan yang akan berpengaruh terhadap perolehan nilai aset, laba dan pendapatan perusahaan yang didapatkan akan menjadi lebih tinggi.

Tingkat Hutang (*Leverage*)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari tingkat hutang secara keseluruhan pada tahun 2013-2015 sebesar 0,52576 dengan standar deviasi sebesar 0,33840. Nilai rata-rata tingkat hutang secara keseluruhan menunjukkan nilai yang lebih besar dari standar deviasinya yang berarti variasi data tergolong ke dalam data homogen, karena data yang tidak bervariasi dan terdapat kesamaan sifat antara data satu dengan data yang lain. Dalam kurun waktu tiga tahun telah terjadi peningkatan rata-rata tingkat hutang yang signifikan. Tahun 2013 merupakan nilai terendah rata-rata tingkat hutang yang menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan tahun 2015 merupakan nilai tertinggi rata-rata tingkat hutang yang menunjukkan bahwa komposisi total hutang (dalam jangka pendek maupun jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak pada besarnya beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor).

Tabel 1 juga menyajikan nilai terendah dari tingkat hutang sebesar 0,03723

yang terjadi pada perusahaan Jaya Pari Steel Tbk (JPRS) pada tahun 2013, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan terendah dalam menggunakan hutang untuk membiayai aset perusahaan. Sedangkan nilai tertinggi tingkat hutang sebesar 3,02909 terjadi pada perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2015, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan tertinggi dalam menggunakan hutang untuk membiayai aset perusahaan dibandingkan dengan perusahaan manufaktur lainnya.

Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tingkat kesulitan keuangan secara keseluruhan pada tahun 2013-2015 sebesar 0,24 dengan standar deviasi sebesar 0,428. Nilai rata-rata tingkat kesulitan keuangan menunjukkan nilai yang lebih kecil dari standar deviasinya yang berarti data tergolong ke dalam data heterogen, karena data yang bervariasi dan tidak dapat mewakili himpunan data secara keseluruhan.

Dalam perkembangannya, selama kurun waktu tiga tahun perusahaan dengan kondisi *financial distress* mengalami peningkatan, sedangkan perusahaan dengan kondisi *non financial distress* mengalami penurunan. Adanya peningkatan ini disebabkan karena banyak perusahaan yang mengalami *delisting* akibat tidak adanya keberlangsungan usaha yang baik untuk perusahaan tersebut. Sedangkan adanya penurunan diakibatkan karena laba operasional yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan, sedangkan perusahaan masih memiliki tanggung jawab untuk melunasi beban bunga perusahaan. Jika perusahaan mengalami penurunan laba operasional, maka perusahaan akan kesulitan dalam melunasi beban bunganya, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Meskipun perusahaan yang mengalami kondisi *non financial distress* semakin menurun setiap tahunnya, namun masih dapat dikatakan dalam keadaan sehat atau baik.

Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan secara keseluruhan pada tahun 2013-2015 sebesar 28,219 dengan standar deviasi sebesar 1,608. Nilai rata-rata ukuran perusahaan secara keseluruhan menunjukkan nilai yang lebih besar dari standar deviasinya yang berarti variabel data tergolong ke dalam data yang homogen, karena data yang tidak bervariasi dan dapat mewakili himpunan data secara keseluruhan. Dalam kurun waktu tiga tahun, nilai rata-rata ukuran perusahaan pada setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Meningkatnya nilai rata-rata ukuran perusahaan diduga karena perusahaan memiliki upaya dan kemampuan yang besar dalam mempertahankan perusahaannya, juga adanya peningkatan komponen total aset yang terjadi pada kas dan setara kas. Selain itu meningkatnya nilai rata-rata ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar dan cenderung disoroti oleh publik karena aktivitasnya lebih banyak. Tahun 2013 merupakan nilai terendah rata-rata ukuran perusahaan yang berarti perusahaan memiliki total aset yang

sedikit sehingga total aset perusahaan masih terbilang kecil. Sedangkan tahun 2015 merupakan nilai tertinggi rata-rata ukuran perusahaan yang berarti perusahaan memiliki total aset yang tinggi dan menunjukkan bahwa perusahaan pada setiap tahunnya mengalami kenaikan total aset.

Tabel 1 juga menyajikan nilai terendah dari ukuran perusahaan secara keseluruhan sebesar 25,295 terdapat pada perusahaan Kedaung Indah Can Tbk (KICI) pada tahun 2014 yang berarti total aset yang dimiliki paling rendah sebesar Rp 96.745.744.221. Nilai tertinggi ukuran perusahaan sebesar 33,134 terdapat pada perusahaan Astra International (ASII) pada tahun 2015 yang berarti total aset yang dimiliki paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya sebesar Rp 245.435.000.000.000.

Hasil Uji Kelayakan Model

Berdasarkan hasil uji kelayakan model dapat dilihat bahwa data variabel dalam penelitian ini telah lolos uji *log likelihood value*, uji *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*, serta uji *nagelkerke R²*.

Tabel 2
Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
Leverage	-0,171	0,177	0,674	0,843
Financial Distress	-1,261	14,066	0,000	0,283
Ukuran Perusahaan	0,587	21,827	0,000	1,798
Constant	-14,946	18,604	0,000	0,000

Sumber : data diolah

Hasil Analisis Regresi Logistik

Berdasarkan tabel 2 persamaan regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\ln \frac{KONS}{1-KONS} = -14,946 - 0,171Lev - 1,261FD + 0,587SIZE$$

Pada persamaan diatas, dapat dilihat bahwa tanda positif pada persamaan menunjukkan arah yang sama antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan tanda negatif pada persamaan menunjukkan arah yang berlawanan antara

variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan atau pengaruh terhadap variabel dependen, dapat dilihat melalui koefisien (B) dan nilai signifikansi (Sig.) pada tabel 2. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (< 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tingkat Hutang (*Leverage*)

Variabel tingkat hutang memiliki koefisien regresi sebesar 0,171 dan menunjukkan

pengaruh negatif. Variabel tingkat hutang juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,674 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,674 > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu tingkat hutang (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Variabel tingkat kesulitan keuangan memiliki koefisien regresi sebesar 1,261 dan menunjukkan pengaruh negatif. Variabel tingkat kesulitan keuangan juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,0$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa variabel tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,587 dan menunjukkan pengaruh positif. Variabel ukuran perusahaan juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,0$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Hutang (*Leverage*) terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil dari pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat

hutang tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, karena memiliki tingkat signifikan sebesar 0,674 dan nilai koefisien (B) sebesar -0,171. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi ataupun rendah pada setiap tahunnya tetap tergolong sebagai perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan pada suatu kondisi dan situasi yang tidak pasti, sehingga perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menjalankan operasional perusahaan tanpa memperdulikan tinggi atau rendahnya tingkat hutang.

Alasan lain tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dilihat dari hasil tingkat hutang yang cenderung meningkat dan hasil *market to book ratio* yang cenderung menurun. Tingkat hutang yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan bisnis dimana perusahaan harus menambah jumlah hutang yang mengakibatkan munculnya peningkatan. Perusahaan yang ingin menambah jumlah hutangnya akan berupaya untuk menunjukkan kinerja yang baik terhadap kreditor dengan melaporkan laporan keuangan yang tidak konservatif agar laba yang dihasilkan menjadi tinggi, sehingga perusahaan akan mendapatkan pinjaman dari kreditor maupun pihak ketiga karena merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan digunakan dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Brillianti (2013) dan Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) serta Geimechi dan Khodabakhshi (2015) yang menyatakan bahwa tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan juga

Hani (2012) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian tersebut.

Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil dari pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dan nilai koefisien (B) sebesar -1,261. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis kedua dapat diterima (H_2 diterima). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* yang tinggi, perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam perhitungan labanya. Hal ini dikarenakan dengan adanya pelaporan laba yang tinggi akan membuat kreditor dan investor tidak menuntut atas pinjaman dana dan investasi yang ada pada perusahaan. Selain itu, perusahaan juga ingin memberikan impresi yang baik agar dapat dipercaya oleh para investor dan kreditor dengan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi yang dapat menimbulkan sikap pesimis pada investor dan kreditor jika perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini mendukung prediksi dari teori akuntansi positif yang memprediksi adanya hubungan negatif antara *financial distress* dengan konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif menjelaskan dan memprediksi mengenai konsekuensi yang akan terjadi ketika manajer telah memilih kebijakan akuntansi yang diinginkan atau bagaimana reaksi manajer mengenai usulan kebijakan akuntansi yang baru untuk mencapai tujuan tertentu. Kondisi keuangan yang bermasalah biasanya diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk pada suatu perusahaan.

Tingginya *financial distress* pada suatu perusahaan akan menyebabkan manajer menghadapi tekanan mengenai pelanggaran kontrak. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer perusahaan cenderung menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerjanya yang buruk yang dapat memicu konflik antara manajer dengan kreditor dan pemegang saham (*shareholder*). Permasalahan tersebut dapat menjadi ancaman bagi manajer, sehingga mendorong manajer untuk mengurangi penerapan prinsip akuntansi yang konservatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012) dan Wen-Hsin Hsu, O'Hanlon dan Peasnell (2011) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian tersebut.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil dari pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 dan nilai koefisien (B) sebesar 0,587. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis ketiga dapat diterima (H_3 diterima). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi lebih besar, sehingga dapat menimbulkan adanya pemungutan pajak yang tinggi oleh pemerintah, karena pajak yang dipungut oleh pemerintah akan mengikuti besarnya laba yang dihasilkan

perusahaan. Untuk mengurangi biaya tersebut, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang konservatif agar laba yang dihasilkan perusahaan tidak terlihat tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung prediksi dari teori sinyal yang memprediksi adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar biasanya melakukan aktivitas yang lebih banyak, memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dengan ukuran yang besar dapat menjadi perhatian atau sinyal kepada para investor untuk mengambil sebuah keputusan. Semakin besar ukuran perusahaan, manajer cenderung akan menerapkan prinsip akuntansi konservatif dalam melaporkan laporan keuangannya demi mendapatkan laba yang lebih rendah untuk menghindari adanya pengawasan dari pemerintah, maupun pihak-pihak lainnya. Dengan laba yang lebih rendah perusahaan dapat mengurangi biaya politis dengan membayar pajak sesuai dengan laba yang dihasilkan. Karena semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aristiyani dan I Gusti (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Geimechi dan Khodabakhshi (2015), Harris dan Darsono (2015), serta Hani (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sehingga hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian tersebut.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai

pengaruh tingkat hutang, tingkat kesulitan keuangan, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan berjumlah 258 sampel perusahaan selama periode 2013-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi logistik yang terdiri dari uji kelayakan model (*log likelihood value, hosmer and lemeshow's goodness of fit test, nagelkerke R²*), dan tabel klasifikasi, serta uji hipotesis (*wald test*).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat hutang (*leverage*) tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan selalu mengalami situasi dan kondisi yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya tingkat hutang tidak mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.
2. Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan, maka semakin rendah penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung menutupinya dengan menaikkan laba perusahaan.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, yang berarti semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar cenderung melaporkan laba yang lebih rendah untuk mengurangi biaya politis perusahaan, sehingga pajak yang dibayarkan akan mengikuti laba yang

dihasilkan perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya, yaitu data laporan keuangan perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2015 dalam penelitian ini hanya dilihat pada *Indonesia Directory Exchange* (IDX) dan terdapat beberapa data laporan keuangan yang tidak dapat ditemukan, sehingga data yang dibutuhkan tidak semuanya ada dalam situs tersebut.

Saran

Adanya keterbatasan pada penelitian ini, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan hasil penelitian harus lebih luas dengan memperhatikan beberapa pertimbangan. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebaiknya dalam mencari data laporan keuangan perusahaan manufaktur tidak hanya dilihat pada *Indonesia Directory Exchange* (IDX), tetapi juga dilihat pada *website* resmi setiap perusahaan manufaktur agar data yang didapat lebih lengkap dan lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Chen, L. H., Folsom, D. M., Paek, W., & Sami, H. (2014). *Accounting conservatism, earnings persistence, and pricing multiples on earnings*. *Accounting Horizons*, 28(2), 233-260.
- Darmawan Sjahrial. 2014. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Edisi Revisi. Mitra Wacana Media.
- Ellen, E. (2013). Penerapan *Good Corporate Governance*, Dampaknya Terhadap Prediksi *Financial Distress* Pada Sektor Aneka Industri Dan Barang Konsumsi. *Business Accounting Review*, 1(2), 1-13.
- Hanafi, Mamduh M., Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Hati, L. A. D. (2012). Telaah Literatur Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(2).
- Pramudita, N. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 1-6.
- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto, K. (2014). Pengaruh *Mekanisme Good Corporate Governance*, Likuiditas, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 3(2).
- Rahmawati, Fitri. (2010). Pengaruh Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Indonesia. Skripsi S1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto, K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Sana'a, N. M. (2016). *The Effect of Accounting Conservatism on Financial Performance Indicators in the Jordanian Insurance Companies*. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 21(1), 1.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory. Sixth Edition*. Pearson Education Canada.
- Wulansari, Cahya Agustin. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kontrak Hutang, Dan Kesempatan Tumbuh Pada Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 3 No.8.